

KARTU KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA BERINTERAKSI SOSIAL DI RW 3 DESA CIBEUSI KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG

N. Rinaju Purnomowulan¹ dan Putri Besttari²

¹Departemen Susastra dan kajian Budaya / FIB Unpad

²Prodi Sastra Jerman/ FIB Unpad

E-mail: n.r.purnomowulan@unpad.ac.id

ABSTRAK. Interaksi sosial diperlukan oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakatnya dimana saja, termasuk di desa Cibeusi. Status desa perkotaan telah mengubah sikap dan perilaku warga desa Cibeusi secara mencolok. Kaum remaja dan orang dewasa pria maupun wanita berlomba-lomba untuk membenahi kehidupannya secara materi. Hubungan sosial antarsesama warga merenggang karena orang menjadi cenderung individualistis. Orientasi pada modernitas itu ditengarai juga sebagai salah satu penyebab rendahnya apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal bahasa Sunda. Untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan suatu media yang dapat menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya berinteraksi sosial dan menghargai serta menjaga kearifan lokal bahasa. Dalam hal ini Kartu Kearifan Lokal yang berisi enam nilai moral kesundaan yang terefleksikan melalui babasan dan paribasa Sunda serta dilengkapi dengan aksara Sunda Kaganga menjadi media terpilih. Melalui permainan edukatif dengan kartu dalam kegiatan PPMP OKK yang dilaksanakan selama 4 bulan ini, diharapkan interaksi sosial akan terjalin dengan baik dan kesadaran warga masyarakat untuk menghargai dan menjaga warisan budaya leluhurnya dapat ditumbuhkan.

Kata kunci: interaksi sosial, desa perkotaan, individualistis, kearifan lokal, permainan edukatif

ABSTRACT. As a social being everybody needs a social interaction in its social life everywhere, including in Cibeusi village. Since the status of urban villages is already in function, the attitudes and behavior of Cibeusi villagers have significantly changed. Lots of teenagers and adult men and women are likely competing to fix their lives materially. For this reason the social relationships among people become looser because people tend to be individualistic. The orientation to modernity could also be suspected as one of the causes of low appreciation of the local wisdom of Sundanese language. To overcome the existing problems, a media that can make people aware of the importance of social interaction and appreciate as well as maintain the local language wisdom, is required. In this case the "Kartu Kearifan Lokal", a playing cards containing six Sundanese moral values that reflected within the phrase and proverbs of Sundanese and completed with the Sundanese script Kaganga became the chosen media. Through an educational game by playing the cards in PPMP OKK activities conducted for 4 months, it is expected that social interaction will be well established and awareness of citizens to appreciate and preserve the heritage of ancestral heritage can be grown.

Key words: social interaction, urban village, individualistic, local wisdom, educative game

PENDAHULUAN

Dalam setiap kegiatan yang melibatkan individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok akan selalu terbentuk suatu interaksi. Artinya, seseorang atau suatu kelompok yang melakukan suatu tindakan terhadap orang atau kelompok lain dapat menimbulkan reaksi pada orang atau kelompok lain sebagai respon atau ganjaran. Proses timbal balik seperti itu biasa disebut dengan interaksi sosial. Jelaslah bahwa interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan bersama, beraktivitas bersama. Sebagai contohnya dapat dilihat pada program yang digagas oleh perguruan tinggi seperti Universitas Padjadjaran yaitu Pengabdian pada Masyarakat berupa PPMP OKK (Pengabdian pada Masyarakat Prioritas Olahraga Kesenian dan Kreativitas). Dua program yang diintegrasikan dalam kegiatan bersama antara dosen dan mahasiswa angkatan 2017, dan yang didukung oleh sejumlah fasilitator mahasiswa dari angkatan atas. OKK adalah mata kuliah wajib bagi mahasiswa baru yang dilaksanakan sebagian besar di luar kampus, yaitu di salah satu desa yang ditetapkan. Sedangkan PPM adalah bentuk kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh dosen sebagai bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi.

Perealisan PPM dapat terjadi di berbagai lingkungan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Karena itu akan selalu ada pihak yang menjadi pelaksana dan pihak yang menjadi khalayak sasaran kegiatan PPM. Pelaksana bisa perorangan atau kelompok, sedangkan khalayak sasaran – sesuai dengan sebutannya – idealnya adalah sekelompok orang, atau setidaknya lebih dari satu orang, sebab kegiatan PPM pada hakikatnya ditujukan bagi masyarakat luas untuk pengembangan dan peningkatan kualitas dirinya. Dalam pelaksanaannya sebenarnya ada sesuatu informasi atau data yang ingin diperoleh dari khalayak sasaran, di satu sisi, dan pengetahuan serta keterampilan yang hendak dibagikan atau diajarkan kepada khalayak sasaran, di sisi lainnya. Dengan mengacu pada kajian awal yang dibuat di wilayah pemukiman khalayak sasaran, pelaksana menyimpulkan sementara adanya suatu kebutuhan pada khalayak sasaran. Untuk dapat mengetahui lebih dalam sesuatu yang mungkin dibutuhkan di lokasi PPM itu, pelaksana perlu melakukan interaksi sosial dengan khalayak sasaran.

Lokasi sasaran PPMP OKK 2017 ini adalah RW 03, 1 dari 14 RW yang berada di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Desa yang

perkembangan wilayahnya secara signifikan banyak dipengaruhi oleh kondisi Kecamatan Jatinangor itu, sejak tahun 2014 mendapatkan status sebagai perkotaan dengan klasifikasi desa swasembada, desa yang mampu mencukupi kebutuhan sendiri. Dengan berkembangnya kecamatan Jatinangor menjadi “kota pendidikan”, perkembangan pola hidup masyarakat di desa Cibeusi pun mengalami perubahan. Meskipun demikian, keberadaan fasilitas-fasilitas pendidikan dari PAUD hingga perguruan tinggi di sekeliling Kecamatan Jatinangor, ternyata masih belum mampu membuat penduduk Cibeusi menyadari pentingnya pendidikan bagi kehidupannya. Alih-alih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, penduduk yang berusia remaja lebih memilih mencari nafkah. Pada orang dewasanya pun ditemukan kecenderungan untuk menambah penghasilan melalui berbagai cara, dari menyewakan kamar-kamar atau rumah untuk kos-kosan, membuka warung makanan dan sembako di rumah atau berdagang/berwirausaha di sekitar desa. Singkat kata, penduduk Cibeusi lebih menyukai bergerak di – berdasarkan urutannya – sektor perdagangan, industri, dan perhubungan, manakala memperoleh peluang untuk bekerja.

Orientasi pada pola hidup materialistis ternyata berdampak pada karakter mental warga desa Cibeusi juga. Hal ini dapat dilihat pada kebanyakan penduduk di RW 03. Kesan pertama memasuki wilayah ini adalah lingkungan yang gersang dan tidak terawat serta warga yang tidak begitu ramah dan cenderung tertutup. Masalahnya kini, bagaimana cara memulai interaksi sosial dengan para warga RW 03 Desa Cibeusi tersebut? Efektifkah teknologi tepat guna (TTG) berupa “Kartu Kearifan Lokal” untuk membangun interaksi sosial yang akrab dan menyenangkan? Apa saja yang dapat dilakukan untuk mengisi “kehidupan bersama” yang dibangun tersebut?

METODE

Metode yang digunakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh khalayak sasaran di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor adalah kaji tindak, khususnya pemberdayaan secara partisipatif. Akses ke masyarakat dibangun melalui kontak sosial dengan bantuan simbol-simbol budaya Sunda seperti iket dan syal. Selanjutnya dilakukan komunikasi sosial untuk lebih dekat dengan warga masyarakat sehingga informasi yang diperlukan tergali. Untuk dapat memperlancar komunikasi digunakan Kartu Kearifan Lokal sebagai media edukasi masyarakat melalui permainan.

Pendekatan yang bersifat fleksibel dan induktif akan mampu mewujudkan suatu tindakan persuasif yang dapat memengaruhi masyarakat. Kegiatan intervensi yang pada dasarnya demokratis ini, memiliki dampak yang positif karena masyarakat menjadi termotivasi untuk membangun kehidupan bersama.

Kreativitas masyarakat dalam bersikap dan bertindak, bahkan hingga menghasilkan produk inovatif pun dapat dikembangkan. Dengan demikian, selain interaksi sosial antarsesama warga berkembang, kesadaran warga masyarakat untuk menghargai nilai-nilai luhur budaya Sunda dan menjaga kelestariannya pun dapat ditumbuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat memecahkan permasalahan seperti yang digambarkan di atas diperlukan pertimbangan akademik yang masak berlandaskan referensi yang relevan. Setidaknya ada tiga referensi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami interaksi sosial di sini. Shaw (bandingkan: Ali dan Asrori, 2004:87) mengungkapkan bahwa dalam interaksi sosial akan terjadi pertukaran antarpribadi yang menyebabkan tertampilkannya perilaku setiap individu dalam kebersamaan mereka, sehingga terjadi saling memengaruhi perilaku satu sama lainnya. Dengan hadir bersama, menciptakan suatu hasil yang bermanfaat bagi satu sama lainnya, maka jelas bahwa tujuan dari setiap orang dalam berinteraksi sosial seperti yang diungkapkan Thibaut dan Kelley (1959) adalah untuk saling bertukar dan memberikan pengaruh pada orang lain. Sementara Bonner (lihat Ali, 2004) merumuskan pengertian tentang interaksi sosial dengan cara memberikan penekanan pada hubungan yang terjalin di antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu akan mengubah atau memengaruhi individu lain dan sebaliknya. Dari paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial membutuhkan kondisi tertentu untuk merealisasinya karena adanya individu-individu yang terlibat di dalamnya.

Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto 1989) akan terjadi jika ada kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial, dalam penjelasannya, merupakan hubungan sosial antarindividu yang langsung, yang bisa berbentuk sentuhan, gerakan mimik dan gestik, tatap muka, hingga percakapan, ataupun tak langsung, yaitu melalui media atau seperangkat alat untuk menyampaikan informasi. Itu semua adalah wujud aksi dan reaksi individu-individu yang terlibat dalam kontak sosial tersebut. Dalam konteks PPM ini, kontak langsung berupa tatap muka lebih dikedepankan. Karena itu ada momen-momen pertemuan yang harus diinisiasi pelaksana PPMP OKK sebagai tamu dengan warga masyarakat di lokasi sasaran sebagai tuan rumahnya. Interaksi yang terjalin melalui kontak sosial itu perlu ditindaklanjuti dengan komunikasi sosial yang dapat diwujudkan melalui pemberian arti setiap perilaku dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dari komunikasi sosial itulah akan timbul pesan yang akan ditransfer dan diterima oleh para pelaku komunikasi manakala kontak sosial telah terjalin. Jadi, komunikasi

sosial diperlukan untuk mempermudah terbukanya akses untuk bertukar pikiran dan pengetahuan, berdiskusi, dan beraktivitas bersama lainnya. Dalam kaitan PPMP OKK komunikasi sosial digunakan untuk menyampaikan pesan akan adanya keinginan mahasiswa dan dosen Unpad untuk mengenal lebih dekat warga desa Cibeusi yang ada di RW 3 dan untuk secara sugestif mengajak warga untuk menghargai, menjaga, dan melestarikan nilai-nilai budaya Sunda berbasis bahasa.

Tentu saja tidak 100% penduduk RW 03 memiliki kecenderungan sikap yang tertutup, individualistik dan apatis terhadap lingkungannya, sebab di antara mereka – meskipun jumlahnya tidak banyak – masih ada yang bersikap ramah, terbuka dan mau melakukan kontak dengan akademisi Unpad. Hanya saja anggota masyarakat yang berjumlah sedikit itu pun sudah “patah arang” untuk merangkul sesama warga masyarakat lainnya untuk menjalani “kehidupan bersama”. Hasil wawancara dengan pemangku kepentingan di RW 03 membenarkan pandangan umum tersebut. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi pelaksana PPMP OKK untuk merancang strategi dalam berinteraksi sosial dengan warga RW 03 Desa Cibeusi. Dengan mencermati kondisi umum di wilayah RW 03 Desa Cibeusi tersebut dan didasari oleh pertimbangan akademik yang relevan dengan aspek permasalahan yang ada, maka diputuskan untuk menggunakan “kearifan lokal” sebagai akses untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat.

Kearifan lokal secara umum dipahami sebagai segala bentuk kebijaksanaan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan yang dipercaya dan diterapkan secara turun-temurun oleh sekelompok orang atau masyarakat di dalam suatu lingkungan atau wilayah yang menjadi tempat tinggalnya. Di dalam UU No. 32 Tahun 2009 disebutkan bahwa kearifan lokal adalah „nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari“. Jadi, kearifan lokal sebenarnya tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam perkembangan penggunaan istilah kearifan lokal selanjutnya dibedakan atas kearifan lokal tradisional dan kearifan lokal kontemporer. Beberapa aspek yang berperan di dalamnya a.l. bahasa, agama, kesenian, taraf pendidikan masyarakat, dan perkembangan teknologi.

Desa Cibeusi sebagai desa mandiri yang berada di wilayah Jawa Barat tentunya juga memiliki kearifan lokalnya sendiri. Jika memperhatikan perkembangan terkini desa tersebut, maka tidaklah mengherankan bila kearifan lokal tradisionalnya mulai tak diperhatikan dan sebagai gantinya muncul kearifan lokal baru dalam keseharian para warganya. Contohnya: bahasa sehari-hari yang digunakan lebih banyak bahasa Indonesia, orientasi hidup cenderung materialistik, dan sikap individualistik mewarnai keseharian mereka. Khususnya mengenai penggunaan bahasa ini juga dikuatkan oleh pernyataan

salah satu tokoh masyarakat yang menjadi pembina mesjid Ar Rahman di RW 03: “Siapa lagi yang akan merawat dan menjaga bahasa Sunda kalau bukan kita sendiri? Lama-lama bahasa ini akan hilang.” Ia berharap bahwa ke depan masyarakat akan lebih menghargai bahasa Sunda, sebelum mempelajari bahasa lainnya.

Adalah tujuan dari PPMP OKK untuk bisa berinteraksi sosial dengan warga RW 03 Desa Cibeusi. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukanlah beberapa kegiatan yang hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut:

(1) Kontak Sosial

Kontak sosial dengan warga desa Cibeusi, khususnya di RW 03 dilakukan secara langsung dengan tatap muka oleh mahasiswa baru Unpad dari berbagai disiplin ilmu. Mengenakan iket kepala khas Sunda untuk mahasiswa pria dan selendang pendek atau syal untuk mahasiswa wanita, para mahasiswa menyapa warga RW 03 yang ditemuinya saat bersilaturahmi. Dibuka dengan memperkenalkan diri, mereka sudah menggunakan bahasa Sunda: “Sampurasun. Nepangkeun wasta pun Abdi kawit ti ... “. Mengantisipasi jika ada warga yang memulai penyapaan dalam bahasa Sunda, mahasiswa juga sudah mempersiapkan jawaban seperti: “Hatur nuhun, abdi nyalira, nepangkeun wasta pun ... “. Melalui iket dan syal yang menjadi perlambang pakaian tradisional Sunda itu ada “suasana” dan “rasa” yang hendak disampaikan kepada warga desa. Ditambah lagi dengan tulisan “Desa Cibeusi RW 03 Gemah ripah repeh rapih” dalam huruf latin dan aksara Sunda, simbol-simbol tersebut mengisyaratkan adanya keinginan untuk diberterimakan sebagai bagian dari warga masyarakat RW 03.

Tatakrama kesundaan yang diterapkan oleh mahasiswa merupakan salah satu bentuk penjiwaan terhadap kearifan lokal Sunda. Namun, penjiwaan terhadap nilai-nilai budaya saja dinilai masih belum cukup untuk membuka akses interaksi sosial. Kondisi umum kehidupan penduduk di lokasi sasaran kegiatan juga perlu disalami untuk dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan baru. Kedua aspek pendukung interaksi sosial yang telah dipelajari sebelumnya oleh mahasiswa itu diprediksikan dapat menjadi stimulus bagi warga untuk mengubah sikap dan perilakunya.

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa ketika mahasiswa memperkenalkan diri, masyarakat terkesan pada keberanian para mahasiswa mengucapkan kata-kata dalam bahasa Sunda. Mereka juga terkesan pada penampilan para mahasiswa yang mengenakan simbol pakaian urang Sunda dengan nama wilayah tempat tinggalnya. Pada kenyataannya mahasiswa memang melakukan semua itu dengan maksud untuk menarik simpati warga masyarakat RW 03. Di luar ekspektasi pelaksana PPMP OKK, para warga memberikan respon yang cukup positif. Sekalipun bukan pada kali pertama pertemuan warga menjadi „terbuka“ untuk berinteraksi sosial dengan mahasiswa, namun dari cara mereka

membalas sapaan para mahasiswa dapat dirasakan adanya suasana yang tidak terlalu kaku. Bisa jadi ini dikarenakan mahasiswa telah „mendahului“ menunjukkan apresiasinya terhadap simbol-simbol budaya Sunda, sehingga warga merasa tergugah dan tertarik untuk mengetahui orang yang baru ditemuinya tersebut. Setidaknya itu menjadi bukti bahwa kontak sosial yang dilakukan mahasiswa menggunakan bahasa verbal, mimik dan gestik dengan menirukan kebiasaan orang Sunda dapat berterima pada warga desa Cibeusi.

Sesuai dengan persyaratan terjadinya suatu interaksi sosial, setelah terjalannya kontak sosial, seyogyanya ada komunikasi sosial yang dilakukan dengan cara memberikan makna pada pembicaraan yang terungkap dalam kontak sosial. Dalam kaitan kegiatan PPMP OKK ini makna yang dimunculkan adalah keinginan untuk mendukung terjadinya interaksi sosial antarwarga sehingga dapat dibangun kehidupan bersama yang nyaman.

(2) “Kartu Kearifan Lokal”: Teknologi Tepat Guna sebagai Media Berinteraksi Sosial

Kartu Kearifan Lokal yang dimaksudkan di sini adalah sejenis kartu permainan edukasi yang memiliki kandungan nilai-nilai budaya; dalam hal ini tentu saja budaya Sunda. Kartu yang merupakan temuan Tim Peneliti PUPT Unpad 2015-2016 ini adalah teknologi tepat guna berbasis bahasa untuk penumbuhan kecintaan pada budaya Sunda. Di dalamnya terakomodir nilai-nilai budaya Sunda yang bersumber dari kosmologi Sunda hasil konsepsi Suryalaga (2008) yang dikenal dengan “sadrasa kamanusaan” dan terdiri atas moral manusia terhadap Tuhan (MMT), moral manusia terhadap pribadi (MMP), moral manusia terhadap manusia (MMM), moral manusia terhadap waktu (MMW), moral manusia terhadap alam (MMA), dan moral manusia terhadap kesejahteraan lahir dan batin (MMKLB). Bentuk pengejawantahan dari nilai-nilai moral tersebut disajikan melalui 30 buah babasan dan paribasa Sunda yang dianggap paling banyak digunakan dalam keseharian masyarakat Sunda di daerah Sunda. Dan untuk melengkapinya ditampilkan juga dalam kartu tersebut aksara “kaganga” berbentuk lambang-lambang, yang merupakan sarana tulis dari bahasa Sunda itu sendiri.

Pada kenyataannya tidak banyak yang mengetahui bahwa bahasa Sunda memiliki aksaranya sendiri. Begitu juga warga masyarakat di RW 03 Desa Cibeusi ini. Khususnya sebagian warga yang berusia 50 tahun keatas hanya mengenal aksara Sunda “cacarakan”. Karena itu, kegiatan PPMP OKK kali ini sekaligus bertujuan untuk menyosialisasikan aksara Sunda. Aksi ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada semua yang belum mengetahuinya atau mengingatkan kepada mereka yang pernah mendengarnya dan mempelajarinya, bahwa bahasa Sunda yang merupakan salah satu bahasa daerah terbesar kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa itu, memiliki aksaranya sendiri.

Interaksi sosial dalam suatu kegiatan pengabdian pada masyarakat biasanya ditujukan untuk penggalian informasi, sehingga permasalahan yang ada di lokasi sasaran dapat dikenali. Informasi yang lengkap dan akurat dibutuhkan dalam menganalisis berbagai permasalahan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Setelah informasi terkumpul, selanjutnya dilakukan pengidentifikasian dan penganalisisan masalah. Karena itu, tidak cukup wawancara hanya dilakukan dengan pengurus desa atau pengurus RW saja. Sebab pada dasarnya semua permasalahan yang ada di desa Cibeusi (di sini: RW 03) masyarakatlah yang mengetahui seluk-beluknya. Jadi, keberadaan warga lainnya sebagai sesama penduduk RW 03 dan pemberi informasi juga perlu diperhatikan. Dengan demikian masalah yang ditemukan akan dapat dipastikan dan diyakini sebagai masalah kolektif, masalah mereka bersama.

Kesulitan untuk berinteraksi sosial dengan warga RW 03 – seperti yang telah disinggung pada bagian sebelumnya – dapat dirasakan gejalanya sejak kunjungan pertama ke lapangan. Banyak warga langsung menarik diri dan menghindari dari kontak dengan para mahasiswa yang akan mensurvei untuk membuat pemetaan sosial. Alasan penolakan yang mereka berikan cukup klasik, yaitu “harus pergi”, “ada perlu”, “tidak tahu”, “tidak mengerti”, “tidak bisa”. Ketika hal ini dikonfirmasi kepada Bapak Yusuf selaku Ketua RW dan Ketua PKK serta kader PKK lainnya, jawaban yang didapat memang tidak berbeda dengan realita yang ada. Tidak mudah mengajak warga untuk beraktivitas bersama. Mereka juga tidak mengerti mengapa tingkat partisipasi warga rendah. Kegiatan yang berjalan relatif lancar dalam 1 tahun terakhir adalah pengajian ibu-ibu dan pesantren anak-anak dan remaja.

Menyadari hal tersebut, pada kesempatan kegiatan lapangan kedua dan ketiga, satu hingga dua warga dari ke-5 RT yang ada wilayah RW 03 dikunjungi oleh para mahasiswa di rumahnya. Tujuan kunjungan yang sebenarnya untuk mewawancarai mereka dalam rangka pengumpulan data, tidak disebutkan terlebih dulu. Para mahasiswa membawa Kartu Kearifan Lokal saat bersilaturahmi dengan tuan rumah. Mereka mengobrol tentang hal-hal umum dan akhirnya mengajak tuan rumah bermain kartu yang dibawanya. Sebelum permainan dimulai, mahasiswa menjelaskan terlebih dulu apa sebenarnya Kartu Kearifan Lokal itu, apa saja kontennya, dan bagaimana cara memainkannya. Kartu Kearifan Lokal Bahasa Sunda yang digunakan sebagai media belajar bahasa Sunda terdiri atas 60 lembar dan berisi 30 babasan dan paribasa Sunda yang ditulis dengan huruf latin dan aksara Sunda. Ketigapuluh pasangan kartu tersebut memiliki warna, gambar, dan simbol huruf dari kategori aspek moral yang dapat dijadikan sebagai pengenalan. Penghubung antarpasangan kartu tersebut (contoh: 1A dan 1B) adalah penggalan babasan atau paribasa Sunda. Tuan rumah memperhatikan dan

menyimak penjelasan yang diberikan oleh mahasiswa tamunya. Mereka mulai tertarik, karena ada babasan dan paribasa Sunda yang sudah mereka ketahui dan kenal di masa kanak-kanaknya atau di masa sekolahnya. Di antara ke-30 babasan dan paribasa Sunda yang diakomodir di dalam Kartu Kearifan Lokal tersebut, ada yang cukup akrab di telinga mereka, misalnya: /Kawas gula jeung peueut./, /Sagara tanpa tepi./, /Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak./, dan /Trong kohkol morongkol, dur bedug murungkut.

Merasa ada sesuatu yang “dekat” dan punya “makna” dengan diri mereka, para tuan rumah mulai membuka diri. Percakapan atau komunikasi berlanjut sejalan dengan berlangsungnya permainan kartu. Rasa takut, ragu-ragu atau enggan berhadapan dengan orang lain berubah menjadi rasa senang dan nyaman bercengkerama. Semua menjadi antusias untuk mencoba berperan serta dalam interaksi sosial tersebut dan sambil memainkan kartunya. Di sini tampak bahwa hubungan timbal balik dan saling memengaruhi berlangsung secara normal dan spontan. Alhasil: materi wawancara yang telah dihafalkan oleh masing-masing mahasiswa tersampaikan kepada yang bersangkutan; sebaliknya, informasi yang dibutuhkan untuk pemetaan sosial pun dapat diperoleh. Bukan itu saja, para warga dewasa yang berkesempatan memainkan kartu edukasi bersama-sama para mahasiswa mendapatkan pencerahan tentang nilai-nilai budaya Sunda, sementara warga anak-anak mendapatkan manfaat dalam unjuk keterampilan memainkan kartu dan/ atau kompetisi daya ingatnya dalam menghafalkan babasan dan paribasa Sunda.

(3) Implementasi Kearifan Lokal dalam Kehidupan Bersama

Tidak terjalinnya interaksi sosial secara kondusif di antara sesama warga yang cenderung individualistik akibat orientasi hidup materialistik merupakan masalah yang perlu dicarikan solusinya. Paparan di atas menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan kata kunci yang dapat membuka akses interaksi sosial di wilayah RW 03. Mengingat kearifan lokal pada dasarnya dapat dijumpai di dalam keseharian masyarakat di suatu tempat, maka kearifan lokal Sunda pun akan ada di dalam kehidupan warga desa Cibeusi, seperti dalam bahasa, lagu, cerita rakyat, permainan dan sebagainya. Sayangnya, kearifan lokal Sunda di RW 03 tidak banyak mendapat perhatian lagi dari pemiliknya sendiri, sehingga anak-anak pun sebagai cikal bakal penerus generasi tidak kenal pada budayanya sendiri.

Melalui permainan kartu edukasi yang diperkenalkan, satu persatu unsur-unsur budaya yang ada di dalamnya dicoba untuk disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada warga RW 03. Terutama babasan dan paribasa Sunda yang bisa terhubung dengan filosofi kesundaan, dapat menjadi pengingat para warga yang menyadarkannya akan nilai-nilai luhur budaya Sunda.

Satu contoh babasan Sunda, misalnya /Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak/ yang dalam bahasa Indonesia berarti hidup bergotong royong, saling membantu seyogyanya menyadarkan para warga untuk bisa saling membantu. Babasan tersebut merupakan pengejawantahan dari salah satu nilai moral kesundaan, yakni moral manusia terhadap manusia (MMM). Dari situ dapat dilihat bahwa dalam budaya Sunda sudah dikenal pranata sosial yang bernilai tinggi, yang mengajak manusia untuk hidup berdampingan secara damai.

Sesuai dengan nama kegiatan akademik yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa baru, yaitu “olahraga, kesenian dan kreativitas (OKK)”, maka masalah yang ditemukan di RW 03, 1 dari 14 RW yang ada di Desa Cibeusi itu pun perlu dicarikan solusinya yang berbasis kearifan lokal, yang diwujudkan melalui tiga kegiatan tersebut. Untuk merealisasikan kegiatan olahraga bersama, mahasiswa mengunjungi seorang tokoh masyarakat yang dikenal sebagai guru silat di RW 03, Bapak Wawan di rumahnya untuk bersilaturahmi dan memohon kesediaannya untuk membagikan pengetahuannya dalam bidang silat kepada para mahasiswa. Pada suatu kesempatan latihan bersama itu pun digelar di lapangan di depan rumah Ketua RW 03. Hal ini dilakukan selain untuk kepentingan mahasiswa sendiri, juga untuk memperlihatkan kepada warga setempat tentang manfaat beraktivitas bersama bagi semua: olahraga dan menjaga kesehatan, silaturahmi, rasa senang, dan yang tak kalah pentingnya adalah mencintai dan menjaga kearifan lokal “silat Cibeusi”. Begitu juga dengan kegiatan kesenian, ada Ibu Ida yang dikenal sebagai pesinden dan penari Jaipong dan Bapak Jajang, seniman Reak. Mereka mendapat kunjungan dari mahasiswa. Melalui silaturahmi dengan para tokoh masyarakat setempat itu, sebenarnya mahasiswa tidak hanya bermaksud menggali informasi dan pengetahuan tentang kesenian yang pernah ada dan masih hidup di tengah-tengah masyarakat desa Cibeusi, tetapi juga untuk memberikan apresiasi pada potensi sumber daya manusia (SDM) RW 03 dan sekaligus mengingatkan kepada warga masyarakat setempat, khususnya, tentang makna kearifan lokal yang terjaga bagi perkembangan desa ke depan.

Jika untuk kedua kegiatan di atas unsur babasan dan paribasa kemungkinan pemfungsianannya adalah sebagai penyemangat atau motto, seperti /Bengkung ngariung, bongkok ngaroyok./ (= Selalu bersama-sama dalam suka maupun duka) atau /Pindah cai pindah tampian/ (= Senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi), maka untuk kegiatan kreativitas pemfungsian kearifan lokal bahasa dapat lebih leluasa dan imajinatif. Dalam konteks ini ada jenis makanan ringan yang diberi nama “Salira” (Salero Lima Rasa), “Manisan Singkong Cibeusi”, “Sampeu Buleut Kareueut”, “Si Ramis” (“Kawas gula jeung peueut”), dan “Sampeu Bula Balé”. Dengan sendirinya kaum ibulah yang dijadikan

Gambar 1. Iket dan syal – Simbol pakakaian tradisional Sunda (dok. PPMP OKK 2017)



Gambar 2. Kartu Kearifan Lokal (dok. PPMP OKK 2017)



Gambar 3. Interaksi sosial dengan warga menggunakan kartu (dok. PPMP OKK 22017)



Gambar 4. Kreativitas bersama warga (dok. PPMP OKK 2017)



Gambar 5. Kuliner inovatif kreasi berbahan dasar lokal (dok. PPMP OKK 2017)



Gambar 5. Olahraga (silat) bersama warga dipimpin guru silat lokal (dok. PPMP OKK 2017)



khalayak sasaran, karena kegiatan yang dilakukan adalah menciptakan produk kuliner inovatif dengan bahan dasar lokal “Sampeu Cibeusi”. Mahasiswa mengembangkan ide opieun (= makanan ringan), membuat resep dan aturan masaknya, menciptakan namanya dalam bahasa Sunda dan kemasannya dengan bahan ramah lingkungan. Ide makanan itu kemudian direalisasikan; mahasiswa memasaknya dan hasilnya diperkenalkan kepada para ibu khalayak sasaran. Saat mendemokan, mahasiswa menjelaskan semuanya dari resep hingga biaya pembuatan dan makna dari nama makanan yang dipilih. Pada hari yang ditentukan, para ibu bersama-sama para mahasiswa menggelar demo masak di pelataran yang ada di depan rumah tinggal Ketua RW 03. Tujuan diciptakannya jenis makanan baru tersebut adalah agar jajanan yang diperjualbelikan di desa Cibeusi lebih variatif. Selain produk makanan, kreativitas lain yang dikembangkan oleh mahasiswa adalah pembuatan alat peraga untuk membuat pembelajaran aksara Sunda lebih atraktif di kalangan anak-anak dari usia PAUD hingga yang sudah besar.

SIMPULAN

Untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial di lingkungan RW 03 Desa Cibeusi yang tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, diperlukan upaya yang kreatif dan kemauan. Individualitas dan apatisme warga penduduk RW 03 seyogyanya diapat ditekan agar tercipta lingkungan yang kondusif

dalam berkehidupan bersama. Baik kontak sosial maupun komunikasi sosial haruslah bersifat empatif, impresif dan sugestif. Salah satu media yang dinilai cukup efektif untuk membangun interaksi sosial antarwarga – secara individu atau kelompok – adalah Kartu Kearifan Lokal, teknologi tepat guna berbasis bahasa. Kartu Kearifan Lokal mampu menjembatani kesenjangan interaksi sosial yang ada. Dengan berkegiatan bersama menggunakan Kartu Kearifan Lokal tersebut, sebenarnya masyarakat teredukasi secara sosial budaya. Dari situ dapat diharapkan interaksi sosial di dalam keluarga dan antarsesama warga di lingkungan RW 03 terjalin secara lebih baik. Bukan itu saja, melalui permainan edukatif tersebut kecintaan terhadap kearifan lokal bahasa tumbuh kembali, penghayatan dan pengamalan sadrasa kamanusiaan muncul ke permukaan, penghargaan terhadap potensi sumber daya manusia (SDM) lokal sebagai penerus tradisi silat dan seni reak muncul, dan kesadaran memanfaatkan sumber daya alam (SDA) lokal (singkong Cibeusi) sebagai bahan baku makanan yang diperjualbelikan tumbuh juga. Interaksi sosial yang berlangsung dengan lancar dan dalam suasana yang nyaman pada dasarnya tidak terlepas dari keikhlasan hati para pelakunya sendiri. Sikap individualistis dan apatisme yang masih cukup kental di antara warga RW 03 Desa Cibeusi perlu diubah menjadi sikap yang lebih terbuka, proaktif dan partisipatif. Jika dalam diri setiap warga telah tumbuh sikap-sikap positif tersebut, maka rasa memiliki,

memikirkan kepentingan bersama, dan gotong royong pun akan ditampilkan dengan sendirinya. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa semboyan Desa Cibeusi sebagai “Desa Mandiri Maju, Agamis, Nyunda, Demokratis, Ramah dan Indah” tidak hanya sekedar tulisan tanpa makna, tetapi nyata adanya dalam kehidupan dan keseharian di lingkungan desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2004). Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsa, Undang Ahmad, Rohaedi, Ayat dan Ekadjati, Edi S.. (2005). Aksara Sunda Kaganga dan Sistem Tata Tulis. Bandung: Kiblat.
- Dienaputra, Reiza D. (2011). *Politik Jati Diri Urang Sunda dalam Memperkuat Pembangunan Karakter Bangsa*. Jatinangor: SUP.
- Ekadjati, Edi S. (2009). Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah. Bandung. Pustaka Jaya.
- Idris, Zahara. (1982). *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Soekanto, Soerjono. (1989). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparno, Paul. (2008). Action Research. Riset Tindakan untuk Pendidik. Jakarta: Grasindo.
- Suryalaga, Hidayat. (2008). Kasundaan Rawayan Jati. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Thibaut, John W. dan Kelley, Harold K. (1959). *The Social Psychology of Groups*. Topics Social Groups, Interpersonal Relations. New York : John Wiley and Sons. (e-book)